

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MELALUI PEMAHAMAN MATA DIKLAT PRAKTEK KAYU

Harijono

FKIP PTK Prodi Pendidikan Teknik Bangunan

Universitas Nusa Cendana

e-mail: harijono69@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi profesional guru mata diklat praktek kayu di SMK Kupang dalam memahami landasan kependidikan, dalam merancang pembelajaran, dalam melaksanakan pembelajaran, dalam mengevaluasi hasil belajar, dalam mengembangkan keilmuan secara berkelanjutan, dan menguasai substansi keilmuan. Karenanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan adanya kemampuan guru, oleh karena itu pembinaan profesional guru perlu dilakukan secara terus menerus melalui berbagai bentuk kegiatan salah satu bentuk kegiatan tersebut terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran sampai dimana kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu khususnya para guru SMK yang mendidik para siswanya untuk dipersiapkan bekerja disamping bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam bentuk praktek. Populasi penelitian adalah 50 guru SMK negeri 2 Kota Kupang dengan menggunakan sampel total yaitu semua guru. Rancangan penelitian adalah deskriptif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner setelah melalui uji validitas dan reliabilitas, pengolahan data menggunakan deskriptif evaluatif. Target luaran dalam penelitian ini adalah kompetensi bagi guru SMK negeri 2 Kupang secara profesional dapat 1) memahami landasan kependidikan, 2) merancang pembelajaran, 3) melaksanakan pembelajaran, 4) mengevaluasi hasil belajar, 5) mengembangkan keilmuan secara berkelanjutan, 6) menguasai substansi keilmuan dalam bidang konstruksi kayu.

Kata kunci: kompetensi guru SMK, praktek kayu.

Abstract. The purpose of this study was to determine the professional competence of teachers of vocational training in Kupang wooden practice in understanding the educational base, in designing learning, in implementing the learning, in evaluating learning outcomes, in developing science on an ongoing basis, and keilmuan. Karenanya controlled substances to improve the quality of education it takes the ability of teachers, therefore teachers' professional development needs to be done continuously through various forms of activities one of these activities, especially in the implementation of the learning process through which the ability to implement quality learning process especially vocational teachers who educate students to be prepared to work in addition to continuing to a higher level in the form of practice. The study population was 50 SMK 2 teacher Kupang using the total sample of all teachers. The study design was descriptive. Data collection using questionnaires after the test of validity and reliability, data processing using descriptive evaluative. Target outcomes in this study is the competence for teachers SMK 2 Kupang professionally can 1) understand the educational base, 2) designing learning, 3) implementing learning, 4) evaluate learning outcomes, 5) develop sustainable scientific basis, 6) controlled substance scholarly in the field of timber construction.

Keywords: vocational teacher competence, wood practice.

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu

profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

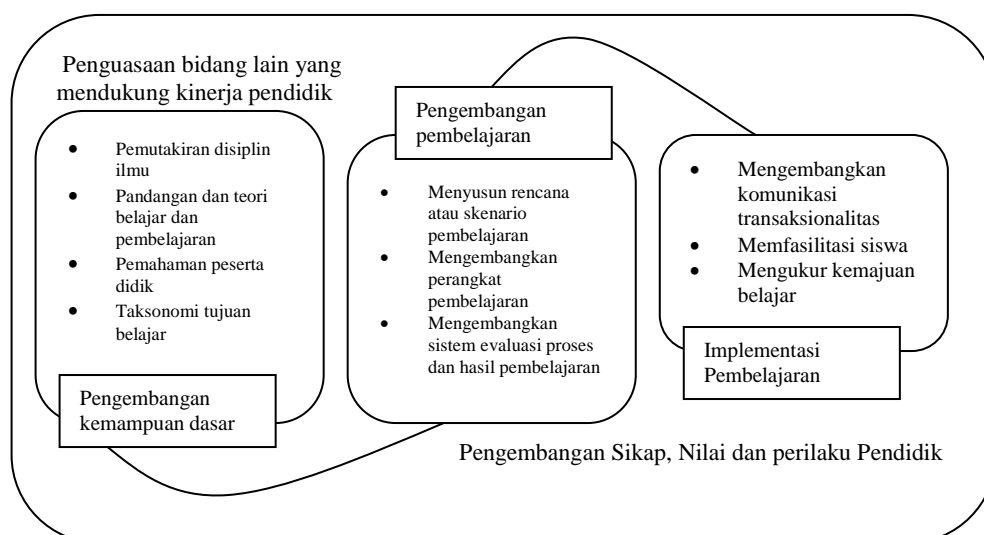
Dalam implementasinya kekuatan perubahan melalui pendidikan menurut Untari (2006) adalah di tangan guru di dalam konteks kurikulum diinterpretasikan dan dilaksanakan oleh guru dimana guru mengajar dan siswa belajar, oleh karena itu tingkah laku guru secara substansial dipengaruhi dan ditentukan oleh proses berfikir guru. Hal inilah yang menjadi asumsi fundamental dalam pengembangan profesionalitas guru dan penilaian kinerja guru.

Perkembangan psikologi kognitif telah memberikan kontribusi wawasan baru mengenai hakekat belajar dan pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah merefleksikan tentang bagaimana belajar terjadi seperti dikatakan Degeng (2005) bahwa jantung persoalan restrukturisasi pendidikan adalah hubungan antara proses pembelajaran dan proses belajar. Hal ini menuntut guru memiliki model konseptual yang menghubungkan antara konsepsi siswa dan konsepsi ilmuwan mengenai hakekat ilmu yang dipelajari. Guru sebagai pengendali, menjembatani pertemuan antara konsepsi ilmiah yang datang dari ilmuwan terkandung dalam kurikulum dengan konsepsi siswa yang seringkali bersumber dari intuisi. Agar pengajaran efektif maka apa yang dikonsepsikan dan diaktualisasikan guru di dalam pembelajaran harus sejalan dengan konsepsi siswa mengenai hakikat bahan yang dipelajari, sehingga pemahaman guru mengenai konsepsi siswa juga menjadi bagian penting dari tindakan mengajar guru. Karena itu meskipun guru bukan satu-satunya sumber belajar tetapi figur yang mengendalikan kurikulum dan pengalaman belajar siswa tak dapat dipungkiri bahwa peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan penelitian ini adalah mata diklat Praktek kayu di SMK Negeri 2 Kota Kupang.

Bagaimana sosok kompetensi guru profesional menurut Suparno (2010) dikatakan bahwa sosok kompetensi untuk seorang guru secara umum tertuang dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru. Kompetensi guru tersebut semula disusun secara utuh dan pada akhir proses

peresmiannya menjadi peraturan menteri diklasifikasikan ke dalam empat proses komponen kompetensi dengan judul yang tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan antara lain 1) kompetensi pedagogis, 2) kompetensi profesional (dalam penjelasan dimaksud kompetensi profesional adalah penguasaan bidang ilmu yang diajarkan), 3) kompetensi sosial dan 4) kompetensi kepribadian. Perkembangan elemen kompetensi tersebut tidak dapat dilakukan secara terpisah akan tetapi musti dilakukan dalam bingkai utuh kompetensi guru.

Berdasarkan temuan teori mengenai sosok kompetensi guru profesional maka secara konseptual dapat digambarkan suatu kerangka isi pengembangan profesionalitas guru seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka isi profesionalitas guru (sumber: Suparno, 2010)

Kerangka isi profesionalitas guru tersebut merupakan kompetensi pendidik yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen yang terurai 4 komponen kompetensi guru.

Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah untuk mendiskripsikan kompetensi profesional guru mata diklat praktek kayu di SMK Kupang dalam mahami landasan pendidikan, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, mengembangkan keilmuan secara berkelanjutan dan menguasai substansi keilmuan.

Mengenai professional guru menurut Surya, (2009) profesional berasal dari kata profesi (*profession*) yang diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas yang mana memerlukan pengetahuan, keahlian atau ilmu pengetahuan yang

digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau lembaga. Surya (2009) menjelaskan bahwa profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjutan di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Menurut Muchith (2008) bahwa karakteristik kemampuan profesional guru meliputi (1) kemampuan memahami landasan kependidikan yang terdiri dari: (a) guru mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, (b) guru mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, (c) guru mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, (2) guru menguasai bahan pengajaran, yang meliputi: (a) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan menengah kejuruan, (b) menguasai bahan pengayaan, (3) menyusun program pengajaran yang meliputi: (a) menetapkan tujuan pembelajaran, (b) memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, (c) memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, (d) memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, serta (e) memilih dan memanfaatkan sumber belajar, (4) melaksanakan program pengajaran, meliputi: (a) menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, (b) mengatur ruangan belajar, dan (c) mengelola interaksi belajar mengajar, dan (5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, meliputi: (a) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, dan (b) menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Menurut Nasution (2003) bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang keahlian secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut; (a) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Sub-kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; menerapkan

konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (b) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi. menurut Kusnandar (2008) bahwa guru perlu melaksanakan PTK dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang dia temukan dan diyakini karena metode baru ini telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan menurutnya tujuan akhirnya melalui PTK akan menghasilkan peningkatan baik kualitas proses maupun kualitas hasil belajar siswa dengan senantiasa memperbaiki cara-cara mengajarnya itu guru diharapkan dapat memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas.

Menurut Degeng (2005) di samping dengan keahliannya sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik orang tua masyarakat bangsa negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya mengelola dirinya mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Kompetensi profesional guru adalah memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dalam bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya, mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan masyarakat luas, mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah, mengelola kelas, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan di sekolah, serta mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.

Menurut Ekawarna (2009) bahwa secara akademik seorang guru perlu: (1) menguasai disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi sumber bahan ajaran dari bidang studi yang menjadi spesialisasinya, (2) menguasai bahan ajaran yang akan menjadi hak belajar para peserta didik, (3) menguasai pengetahuan tentang peserta didik dengan karakteristik, tingkat perkembangan, dan kemampuannya, dan (4) menguasai dasar-dasar teori dan praktek pendidikan. Selanjutnya dikatakan bahwa untuk guru perlu memiliki kemampuan profesional dalam mensintesis keempat hal tersebut di atas.

Menurut Aloysius (2010) profesi keguruan mempunyai makna suatu pekerjaan yang menuntut penguasaan sejumlah pengetahuan dan kemampuan dalam perannya sebagai guru. Sebagai seorang yaitu: (1) memiliki keterampilan untuk mengembangkan kreatifitas dan daya ciptanya, (2) memiliki kemampuan untuk menguasai materi pelajaran serta selalu berusaha untuk memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya, (3) memiliki kesempatan yang cukup untuk selalu mengembangkan kemampuannya, dan (4) menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas profesional dari pada mengerjakan tugas-tugas administratif.

Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 Pasal 3 Ayat 7 tentang Guru menyatakan Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan; (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dengan demikian substansi dari kompetensi profesional guru adalah (1) kemampuan esensial yang berhubungan dengan penguasaan struktur materi mata pelajaran dan tugas utama sebagai pendidik serta pengajar, (2) guru mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, (3) guru mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, (4) guru mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, (5)

menetapkan tujuan pembelajaran, (6) memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, (7) memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, (8) memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, (9) memilih dan memanfaatkan sumber belajar, (10) menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, (11) mengatur ruangan belajar mengelola interaksi belajar mengajar, (12) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (13) menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, (14) memiliki keterampilan untuk mengembangkan kreatifitas dan daya ciptanya, (15) *up-to date* dibidang teknologi, (16) memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam pekerjaan sehingga menunjang pertumbuhan karir, (17) mendapatkan pengakuan hukum serta layanan masyarakat yang terpercaya.

Substansi matadiklat praktek kayu di SMK, menurut Harijono (2010). untuk dapat menjadi guru profesional dibidang teknik konstruksi bangunan mata diklat praktek kayu seseorang guru minimal menguasai peta kompetensi diantaranya adalah 1) dapat menggunakan dan merawat perkerjaan kayu, 2) mengenal fungsi dan prosedur penggunaan mesin-mesin pekerjaan kayu, 3) membuat sambungan arah memanjang, 4) membuat sambungan arah melebar, 5) membuat kusen pintu, 6) membuat konstruksi bangunan kayu.

Pada garis-garis besar program pembelajaran atau GBPP menurut Harijono (2010) telah terbuat dan termuat deskripsi singkat masalah praktek kayu mengenai langkah-langkah dan prosedur dalam melaksanakan praktikum mengenai berbagai jenis pekerjaan kayu yang sebelumnya didahului dengan pengenalan terhadap berbagai jenis mesin pekerjaan kayu.

Pokok-pokok materi dalam pembelajaran ini adalah menggunakan dan merawat mesin pekerjaan kayu, mesin-mesin pekerjaan kayu, pembuatan sambungan arah memanjang, pembuatan sambungan arah melebar, membuat kusen pintu dan membuat konstruksi bangunan kayu.

METODE

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan kompetensi profesional guru mata diklat praktek kayu pada sekolah menengah kejuruan negeri 2 di Kota

Kupang NTT dengan cara mengumpulkan data, menganalisis dan menafsirkan data berdasarkan hitungan persentase. Dengan subyek penelitian ini adalah seluruh guru jurusan teknik konstruksi bangunan di SMK Negeri 2 Kota Kupang Jumlah subyek penelitian adalah 50 guru. Variabel dalam penelitian ini adalah peran mata diklat praktek kayu dan kompetensi profesional guru SMK di Kota Kupang masing-masing terdiri dari variabel independen dan dependen. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup yaitu untuk mengetahui kompetensi profesional guru yang dikembangkan dari variabel dan indikator dengan bobot skor betul diberi nilai satu (1) dan salah diberi nol (0) Analisis Data Penelitian, Data disajikan dalam bentuk persentase dari jumlah guru SMK teknik konstruksi bangunan untuk menghitung persentase aspek kegiatan yang telah dilakukan guru teknik konstruksi bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kompetensi Profesional Guru Teknik Konstruksi Kayu

Hasil studi tentang kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayu SMK di Kupang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Keadaan Studi Tentang Kompetensi Profesional Guru Mata Diklat konstruksi kayu

No	Kelas Interval	NT	FM	FR	Deviasi
1	16-20	18	9	18	-12.5
2	21-25	23	4	8	-7.5
3	26-30	28	0	0	-2.5
4	31-35	33	5	10	2.5
5	36-40	38	27	54	7.5
6	41-45	43	5	10	12.5
	Jumlah	183	50	100	0

Keterangan : NT : Nilai tengah , FM : Frekuensi Mutlak, FR : Frekuensi Relatif

Tabel 1 adalah penyederhanaan dari data hasil penelitian yaitu tabel distribusi frekuensi. Jumlah kelas interval diketahui = 6,6. Untuk memudahkan pembagian kelas, maka hasil perhitungan disesuaikan dengan 6 bidang yang terdapat dalam kurva normal, sehingga lebar kelasnya adalah 5 yang diperoleh dari rentang nilai dibagi dengan jumlah kelas interval ($29:6=4.83$). Rentang nilai

adalah 29, yang diperoleh dari jumlah skor maksimal dikurangi dengan skor minimal (45-16). Rentang nilai tersebut berarti bahwa ada kemungkinan variasi skor kompetensi profesional guru jauh dari nilai ideal, semakin kecil rentang nilainya maka semakin sedikit kemungkinan variasi skor kompetensi profesional yang jauh dari nilai maksimalnya atau nilai idealnya. Batas bawah kelas interval =16-20 dengan frekuensi 9, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat 9 guru yang memiliki kompetensi profesional jauh dibawah rata-rata, dan 4 guru memiliki skor sedikit di atas skor minimal. Pada kelas interval 36-45 terdapat 32 guru yang memiliki skor jawaban diatas rata-rata, yang berarti bahwa kompetensi profesional guru tersebut sesuai dengan standar kualifikasi yang dipersyaratkan.

Dari penyederhanaan atau tabel distribusi tersebut diperoleh hasil seperti tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Studi Tentang Kompetensi Profesional Guru Mata Diklat konstruksi kayu

Jumlah Responden	Skor ideal	Jumlah skor	Mean	Median	Modus	Varian	Standar deviasi	Jumlah Nilai
50	48	1666	33.32	37	37	72	8,52	66,64

Berdasarkan tabel 2, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan skor ideal adalah 48 untuk tiap responden dan jumlah skor jawaban 1666, maka skor rata-ratanya adalah $1666 : 50 = 33.32$ (dibulatkan menjadi 33). Nilai tengah dari kelompok data tersebut adalah 37 diperoleh dari $(37+37):2$, berada di kelas interval (36-40). Skor yang memiliki nilai lebih tinggi dari 37 ada 25 dan skor yang memiliki nilai lebih rendah dari 37 ada 25. Dapat dilihat juga pada data hasil penelitian (lampiran:24) bahwa skor yang paling banyak muncul adalah 37 berada di kelas interval (36-40), sebanyak 7 kali, maka mode untuk distribusi skor tersebut adalah 37. Jumlah kuadrat semua simpangan nilai-nilai item terhadap rata-rata kelompok (varians) adalah 72 yang diperoleh dari jumlah simpangan kuadrat dibagi jumlah item ($3589,9:50$). Sedangkan standar deviasi atau simpangan bakunya adalah 8,52 yang merupakan akar dari varians kelompok.

Ditinjau dari total keseluruhan skor butir, pada umumnya responden berpendapat bahwa kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayu kategori cukup. Hal ini diketahui dari rata-rata skor responden ($mean = 33$) dibawah dari nilai tengah, dan setelah dikonversikan dengan tabel taraf

kompetensi guru dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi profesional guru mata diklat konstruksi kayu SMK di Kupang berkategori cukup baik 66%. Nilai ini diperoleh dari $(33.32 : 50) \times 100\%$.

Dari seluruh responden penelitian terdapat 2 responden (4%) kategori sangat baik dengan rata-rata simpangan 11,7 yang berarti jawaban responden bernilai sangat tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata responden. Terdapat 33 responden (66%) kategori baik dengan rata-rata simpangan 5,7 yang berarti jawaban responden memiliki nilai tinggi dibanding dengan skor rata-rata responden. Terdapat 2 responden (4%) kategori cukup dengan rata-rata simpangan 1,2 yang berarti bahwa jawaban memiliki nilai sama dengan skor rata-rata responden. Terdapat 0% kategori kurang atau tidak ada jawaban dan 13 responden (26%) kategori sangat kurang dengan rata-rata simpangan -12,5 yang berarti bahwa jawaban responden memiliki nilai jauh lebih rendah dari skor rata-rata responden. Jumlah simpangan sangat mempengaruhi skor rata-rata. Makin besar simpangan dibawah nilai tengah maka rata-rata skor cenderung semakin kecil, dan sebaliknya. Hal ini yang menyebabkan walaupun terdapat 33 responden kategori baik atau diatas 50% nilai tengah, tapi *mean* tetap bernilai rendah. Berdasarkan sajian data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kompetensi profesional guru mata diklat konstruksi kayu kategori cukup baik.

Agar dapat digambarkan kurva atau poligon frekuensi dibuatlah distribusi frekuensi untuk mengilustrasikan gejala nilai dari perolehan responden termasuk makin besar atau makin kecil, sehingga dapat mengetahui kecenderungan pendapat atau jawaban responden terhadap kompetensi profesional guru.

Tabel 3. Skor dan Frekuensi Kompetensi Profesional Guru konstruksi kayu

Skor		Rentang	Frekuensi tinggi			Frekuensi rendah		
tinggi	rendah		jumlah	nilai	persentase	jumlah	nilai	persentase
45	16	29	8	1	2%	1	7	14%
(16,18,22,24,33,34,43,45)						(7)		

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui skor tertinggi responden adalah 45 dan terendah adalah 16. Sedangkan rentang frekuensi adalah 29, yang diperoleh dari skor tertinggi dikurangi skor terendah (45-16). Terdapat 8 skor yang memiliki frekuensi paling rendah masing-masing muncul satu (1x) dengan nilai persentase

2% dari 50 responden yang berarti jawaban responden dengan skor tersebut tidak banyak atau hanya satu. Terdapat 1 skor memiliki frekuensi paling tinggi yaitu muncul tujuh (7x) dengan nilai persentase 14%, dan ini merupakan modus atau skor yang sering muncul. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat tujuh guru dengan kompetensi profesional yang skornya diatas rata-rata dan menjadi modusnya.

Makna Rata-rata Kompetensi Profesional Guru Mata Diklat Konstruksi Kayu

Tabel 4. Hasil Studi Tentang Kompetensi Profesional Guru

Jumlah Responden	Jumlah skor	Mean	Jumlah Nilai	Keterangan
50	1666	33.32	66,64	CUKUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayu pada umumnya adalah cukup baik. Dapat diketahui bahwa dari jumlah responden 50 guru, jumlah skor seluruhnya 1666 dari rata-rata hitung atau *mean* sebesar 33. *Mean* sendiri adalah angka rata-rata atau lengkapnya rata-rata hitung. Untuk data kuantitatif yang terdapat dalam sebuah sampel angka rata-rata dihitung dicari dengan jalan membagi jumlah nilai data oleh banyaknya data. Hasil di atas menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayu SMK di Kupang berdasarkan jawaban responden termasuk cukup (*mean* sebesar 33 atau nilai persentase sebesar 66%). Dengan membaca sajian data, menunjukkan bahwa jumlah simpangan sangat mempengaruhi skor rata-rata kompetensi. Makin besar simpangan di bawah *mean*, maka skor rata-rata cenderung semakin kecil, dan sebaliknya jika semakin kecil atau besar diatas rata-rata maka skor rata-rata kompetensi semakin besar. Hal ini yang menyebabkan walaupun terdapat 33 responden kategori baik atau diatas 50% nilai tenggan, tetapi *mean* tetap bernilai rendah yaitu (33) dengan persentase 66%. Terdapat 18 kelompok jawaban yang memiliki skor berbeda, dengan demikian dapat dimaknai bahwa kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayu SMK di Kupang berbeda-beda dan cukup ekstrim, walaupun terhadap objek atau permasalahan yang sama. Keadaan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang penguasaan terhadap komponen penunjang kompetensi profesional yang terkait dengan kompetensi penguasaan landasan pendidikan, kompetensi merancang

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, pengembangan keilmuan berkelanjutan dan penguasaan substansi keilmuan serta pengalaman setiap guru.

Menurut Degeng (2005) bahwa para guru diharapkan selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya, berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan antara lain: 1) mengikuti kegiatan ilmiah misalnya lokakarya, seminar, simposium, 2) mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan, 3) melakukan penelitian dan pengabdian dana masyarakat, 4) menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah, dan 5) memasuki organisasi profesi misalnya PGRI.

Sejalan dengan pendapat Surya (2009) bahwa diharapkan guru mengejar kualitas dan cita-cita profesi, hal ini mengandung arti bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan selalu aktif agar seluruh kegiatan dan perilakunya menghasilkan kualitas yang ideal. Secara kritis ia akan selalu aktif memperbaiki diri untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian kompetensi yang diharapkan, secara perlahan akan tercapai atau terlampaui.

Makna Nilai Tengah Kompetensi Profesional Guru Mata Diklat konstruksi kayu

Tabel 5. Nilai Tengah Kompetensi Profesional Guru

Jumlah Responden	Jumlah skor	Mean	Median	Jumlah Nilai
50	1666	33.32	37	66,64

Dari hasil penelitian, nilai tengah yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa setengah dari jumlah guru SMK di Kupang mendapat skor 37 keatas, maka dapat dikatakan baik, karena titik tengah atau median diatas 50 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayu SMK di Kupang sebagian besar (56%) sama dengan atau diatas skor 37, berarti memiliki kompetensi kategori baik, dan tampak dari jawaban responden bahwa kompetensi guru tidak merata, ada beberapa yang jauh di bawah

rata-rata, dan ada yang sudah berada di atas rata-rata. Skor perolehan bervariasi disebabkan penguasaan responden terhadap enam pilar penunjang kompetensi tidak proporsional, ada yang lemah di salah satunya dan kuat di komponen yang lainnya, dan ini terjadi pada setiap responden, sehingga perlu diungkap lebih dalam melalui kajian atau penelitian tindak lanjut tentang pembelajaran guru apakah sudah proporsional dalam penguasaan enam komponen utama pendukung kompetensi; 1) penguasaan terhadap landasan pendidikan, 2) kemampuan merancang pembelajaran, 3) melaksanakan pembelajaran, 4) mengevaluasi hasil belajar, 5) pengembangan keilmuan berkelanjutan, dan 6) menguasai substansi keilmuan dalam permasalahan perangkat jaringan berbasis luas terhadap pembelajaran terhadap siswa SMK.

Perlunya strategi pengembangan guru, sehingga enam pilar penunjang kompetensi profesional guru mendapat perhatian yang proporsional, karena masing-masing memiliki peran penting. Menurut Suparno (2010) bahwa peningkatan profesionalisme guru hendaknya dilaksanakan secara terpadu konseptual dan sistematis. Menurutnya beberapa pendekatan yang dapat dilakukan antara lain: Pertama, melalui pelaksanaan tugas, pada dasarnya merupakan upaya memadukan antara potensi profesional dengan pelaksanaan tugas-tugas pokoknya. Dengan cara ini tugas-tugas yang diberikan dalam kegiatan pelaksanaan tugas, secara langsung ataupun tidak langsung merupakan upaya peningkatan profesionalisme. Pendekatan ini sifatnya lebih informal karena sudah terkait dengan pelaksanaan tugas sehari-hari. Cara ini sangat tepat dalam berbagai situasi melalui kegiatan-kegiatan seperti: a) kerja kelompok untuk menunjukkan saling menghormati dan pemahaman sosial, b) diskusi kelompok untuk bertukar pikiran dan membahas masalah yang dihadapi dan c) melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sehingga dapat meningkatkan ketrampilan dan rasa percaya diri.

Kedua, melalui responsi, dilakukan dengan bentuk interaksi secara formal atau informal yang biasanya dilakukan melalui berbagai interaksi seperti pendidikan dan latihan, seminar lokakarya, ceramah, konsultasi, studi banding, penggunaan media, dan forum-forum lainnya. Hal yang dapat menunjang respon ini adalah apabila guru berada dalam suasana interaksi sesama guru yang

memiliki kesamaan latar belakang dan tugas misalnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dalam pendekatan ini MGMP sebagai satu wadah para guru mata pelajaran sejenis dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan profesionalisme. Melalui MGMP para guru akan memperoleh peluang untuk saling tukar pengetahuan dan pengalaman sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan wawasan dan kualitas diri pribadi serta profesi. MGMP dapat mengembangkan suatu program kerja yang memungkinkan para guru sejenis dapat berkembang misalnya mendatangkan pakar dalam bidangnya sebagai fasilitator dalam lokakarya, pelatihan dan studi kasus.

Ketiga, melalui penelusuran dan perkembangan diri, pada dasarnya peningkatan profesionalisme akan sangat tergantung pada kualitas pribadi masing-masing. Kenyataannya setiap orang memiliki keunikan sendiri-sendiri dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu upaya peningkatan profesionalisme lebih baik berpusat pada keunikan potensi kepribadian masing-masing. Pendekatan ini dirancang untuk membantu guru agar potensi pribadi dapat berkembang secara optimal dan berkualitas sehingga pada gilirannya dapat membawa kepada perwujudan profesionalisme secara lebih bermakna. Potensi pribadi merupakan bagian dari keseluruhan kepribadian dalam bentuk kecakapan-kecakapan yang terkandung baik aspek fisik, emosional, maupun intelektual. Apabila potensi pribadi ini dapat dikembangkan secara efektif, maka akan menjadi kecakapan nyata yang secara terpadu membentuk kualitas kepribadian seseorang. Peningkatan profesionalisme dapat diperoleh melalui suatu perencanaan yang sistematis dengan menata dan mengembangkan potensi-potensi pribadi. Perencanaan ini merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang terarah dan sistematis dalam mengenal, menata, dan mengembangkan potensi pribadi agar mencapai suatu perwujudan diri yang bermakna.

Keempat, melalui dukungan sistem, dalam hal ini berkembangnya profesionalisme guru akan lebih banyak tergantung pada kondisi sistem di mana guru bertugas. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme sebaiknya berlangsung dalam sistem organisasi dan manajemen yang kondusif. Perlu diupayakan agar organisasi dan lingkungan tertata sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sistem dengan manajemen yang menunjang pengembangan

profesionalisme guru. Manajemen dan sarana penunjang yang memadai sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan kerja yang kondusif bagi pelaksanaan tugas secara efektif. Manajemen berbasis sekolah kalau dilaksanakan dengan baik akan menunjang bagi terwujudnya otonomi pedagogis guru yang pada gilirannya dapat meningkatkan profesionalisme.

Makna Modus terhadap Kompetensi Profesional Guru Mata Diklat Konstruksi Kayu

Tabel 6. Modus Kompetensi Profesional Guru

Jumlah Responden	Jumlah skor	Mean	Modus	Jumlah Nilai
50	1666	33.32	37	66,64

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa *mode* adalah nilai variabel yang mempunyai frekuensi tertinggi atau nilai yang paling sering muncul. Skor yang sering muncul dan mempengaruhi frekwensi terbesar adalah 37. Mode adalah pencerminan tentang mutu kompetensi profesional guru mata diklat konstruksi kayu SMK di Kupang. Jika digambarkan dalam suatu grafik, maka *mode* adalah merupakan tempat puncak dari grafik. Adakalanya *mode* ini lebih dari satu. Tetapi hal ini tidak terjadi dalam kasus penelitian ini. Dan dari sini pula dapat diambil kesimpulan tentang kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayuSMK di Kupang berdasarkan jawaban responden sebagian besar adalah termasuk dibawah cukup, karena hanya 14 % dari total persentase. Terdapat 7 responden yang memiliki skor 37, artinya bahwa tidak banyak guru yang memiliki kompetensi profesional diatas rata-rata.

Dengan demikian, hasil penelitian diatas menjadi informasi yang sangat penting bahwa kompetensi profesional yang meliputi kompetensi penguasaan landasan pendidikan, kompetensi merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, pengembangan keilmuan berkelanjutan dan penguasaan substansi keilmuan belum sesuai dengan standar kualifikasi yang dipersyaratkan dalam undang undang dan peraturan pemerintah, menunjukan skor kategori cukup. Guru adalah agen pembelajaran yang harus memiliki kompetensi profesional, sadar akan statusnya sebagai warga masyarakat yang mengabdikan diri secara langsung dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan

tertentu, memiliki kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab untuk memangku jabatan guru sebagai profesi. Dapat dipastikan bahwa, jika sedikit guru yang berkategori profesional maka berdampak terhadap hasil belajar dan secara umum akan berdampak terhadap kualitas pendidikan. Faktor penting yang mendorong terciptanya pendidikan berkualitas adalah guru dengan segala atribut kompetensinya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (pasal.1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi. Dengan keahliannya itu guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Sesuai dengan pendapat Suparno (2010) bahwa sosok kompetensi utuh seorang guru secara umum tertuang dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standart Kompetensi Guru. Adapun kompetensi guru profesional tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) menguasai materi , struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya, 2) menguasai standart kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut Surya (2009) mengingat besarnya peran guru pada tingkat institusional dan instruksional, maka manajemen pendidikan harus

memprioritaskan manajemen guru. Isu utama yang berkenaan dengan manajemen guru adalah bagaimana menciptakan suatu pengelolaan pendidikan yang memberikan suasana kondusif bagi guru untuk melaksanakan tugas profesinya secara kreatif dan produktif serta memberikan jaminan kesejahteraan dan pengembangan karirnya. Manajemen guru harus mencakup fungsi-fungsi yang berkenaan dengan: 1) profesionalisme, standar, sertifikasi dan pendidikan pra-jabatan, 2) rekrutmen dan penempatan, 3) promosi dan mutasi, 4) gaji, insentif dan pelayanan, dan 5) supervisi dan dukungan profesional.

Makna Simpangan Baku terhadap Kompetensi Profesional Guru

Tabel 7. Simpangan Baku Kompetensi Profesional Guru

Jumlah Responden	Jumlah Simpangan 2	Varian	Simpangan Baku	Simpangan ² Dibawah rata-rata	Simpangan ² Diatas rata-rata	Jumlah Nilai
50	3589,9	72	8,52	2433,5	176,5	66,64

Dari sajian tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah kuadrat semua simpangan nilai-nilai item terhadap rata-rata kelompok (varians) adalah 72 yang diperoleh dari jumlah simpangan kuadrat dibagi jumlah item ($3589,9:50$), sehingga standar deviasi atau simpangan bakunya adalah 8,52 yang merupakan akar dari varians kelompok. Jumlah simpangan kuadrat dibawah nilai rata-rata adalah 2433,5 dan jumlah simpangan kuadrat diatas nilai rata-rata adalah 176,5. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat guru yang kompetensi profesionalnya dibawah rata-rata lebih dominan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat selisih yang cukup signifikan antara jumlah simpangan dibawah nilai rata-rata dan jumlah simpangan kuadrat diatas nilai rata-rata. Semakin besar jumlah simpangan kuadrat dibawah nilai rata-rata maka rata-rata skor cenderung semakin kecil, dan semakin kecil jumlah simpangan kuadrat maka rata-rata skor cenderung besar. Hal ini yang menyebabkan walaupun terdapat 33 responden kategori baik atau diatas 50% nilai tengah, tapi *mean* tetap bernilai rendah. Berdasarkan sajian data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru mata diklat teknik komputer jaringan kategori cukup baik.

Besarnya jarak atau selisih antara jumlah simpangan di bawah nilai rata-rata dan jumlah simpangan kuadrat diatas nilai rata-rata ternyata berpengaruh

terhadap kurva. Untuk mengetahui bagaimana distribusi atau pembagian skor dalam suatu kelompok, digunakan teknik grafik disebut kurva. Distribusi dalam sekelompok, yang paling ideal adalah distribusi yang merupakan kurva normal. Kurva yang dihasilkan dari sajian data yang ada tidak simetris atau tidak normal atau miring ke kanan. Hal ini menunjukkan data kurang stabil, ada kecenderungan sedikit gejala yang bernilai makin besar, yang berarti kompetensi profesional guru mata diklat konstruksi kayu dalam kategori cukup. Kondisi ini tentu tidak sesuai dengan tuntutan profesionalisme bagi guru. Kekuatan perubahan melalui pendidikan ada ditangan guru. Dalam konteks ini kurikulum diinterpretasikan dan dilaksanakan oleh guru, di mana guru mengajar dan siswa belajar. Tingkah laku guru secara substansial dipengaruhi dan ditentukan oleh proses berfikir guru. Hal-hal itulah yang menjadi asumsi fundamental dalam pengembangan profesional guru dan penilaian kinerja guru.

Senada dengan pendapat Surya (2009) bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyanggahan dan penampilan "profesional" ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi. Sedang secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh misalnya sebutan guru profesional adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat baik yang mendapat kualifikasi. Sebutan guru profesional juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Dengan demikian sebutan guru profesional didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.

Menurut Suparno (2010) di dalam proses pembelajaran ingin dicapai suatu pertemuan antar konsepsi yang terkandung dalam tujuan pembelajaran dan

konsepsi siswa. Diantara dua kutub tujuan belajar itu terdapat figur sentral, yaitu guru yang mengendalikan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, secara psikologis, pikiran, perencanaan, dan keputusan yang dibuat oleh guru merupakan bagian penting dalam konteks pembelajaran.

Agar pengajaran efektif menurut Degeng (2005) dikatakan bahwa apa yang dikonsepsikan dan diaktualisasikan guru di dalam pembelajaran harus sejalan dengan konsepsi siswa mengenai hakikat bahan yang dipelajari, sehingga pemahaman guru mengenai konsepsi siswa juga menjadi bagian penting dari tindakan mengajar guru. Oleh karena itu, meskipun guru bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai figur guru yang mengendalikan kurikulum dan pengalaman belajar siswa, tak dapat dipungkiri bahwa peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

Makna Kompetensi Profesional Guru Mata Diklat Konstruksi kayu

Berdasarkan kajian terhadap *mean*, *median*, *mode* dan standar deviasi atau simpangan baku dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayu SMK di Kupang berdasarkan jawaban responden termasuk cukup (mean sebesar 33 atau nilai persentase sebesar 66%). kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayu SMK di Kupang berbeda-beda dan cukup ekstrim walaupun terhadap objek atau permasalahan yang sama. Keadaan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang penguasaan terhadap komponen penunjang kompetensi profesional yang terkait dengan kompetensi penguasaan landasan pendidikan, kompetensi merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, pengembangan keilmuan berkelanjutan dan penguasaan substansi keilmuan serta pengalaman setiap guru.

Kompetensi profesional guru tidak merata, ada beberapa yang jauh dibawah rata-rata, dan ada yang sudah berada di atas rata-rata. Skor perolehan bervariasi disebabkan penguasaan responden terhadap enam pilar penunjang kompetensi tidak proporsional, ada yang lemah di salah satunya dan kuat di komponen yang lainnya, dan ini terjadi pada setiap responden. sehingga perlu diungkap lebih dalam melalui kajian atau penelitian tindak lanjut tentang pembelajaran guru apakah sudah sesuai standar kualifikasi dan kompetensi.

Kompetensi profesional guru mata diklat teknik konstruksi kayu SMK di Kupang berdasarkan jawaban responden sebagian besar adalah termasuk dibawah cukup, karena hanya 14 % dari total persentase. Terdapat 7 responden yang memiliki skor 37, artinya bahwa tidak banyak guru yang memiliki kompetensi profesional dengan skor baik. Dapat disimpulkan, jika sedikit guru yang berkategori profesional maka dipastikan berpengaruh terhadap hasil belajar, karena guru dapat menyampaikan materi jika guru tersebut menguasai substansi keilmuan dan memiliki perkembangan keilmuan hasil dari melakukan penelitian tindakan atau belajar lanjut, guru dapat mengevaluasi hasil belajar jika memiliki kemampuan mengevaluasi yang baik, melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang tepat serta penguasaan landasan pendidikan meliputi teori-teori pendidikan dan peraturan-peraturan pendukung.

Simpangan baku memperhitungkan penyimpangan-penyimpangan (deviasi) yang nyata dari skor-skor yang ada. simpangan baku adalah merupakan suatu jarak (*denstance*) yang terletak di atas dan di bawah mean. Jumlah simpangan kuadrat dibawah nilai rata-rata adalah 2433,5 dan jumlah simpangan kuadrat diatas nilai rata-rata adalah 176,5. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat guru yang kompetensi profesionalnya di bawah rata-rata lebih dominan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat selisih yang cukup signifikan antara jumlah simpangan dibawah nilai rata-rata dan jumlah simpangan kuadrat diatas nilai rata-rata. Semakin besar jumlah simpangan kuadrat di bawah nilai rata-rata maka rata-rata skor cenderung semakin kecil, dan semakin kecil jumlah simpangan kuadrat maka rata-rata skor cenderung besar. Hal ini yang menyebabkan walaupun terdapat 33 responden kategori baik atau di atas 50% nilai tengah, tapi *mean* tetap bernilai rendah. Simpangan yang terjadi berpengaruh signifikan terhadap kurva yang dihasilkan, dan dari sajian data yang ada kurva tidak simetris atau tidak normal atau miring ke kanan. Hal ini menunjukkan data kurang stabil, ada kecenderungan sedikit gejala yang bernilai makin besar, yang berarti kompetensi profesional guru mata diklat konstruksi kayu dalam kategori cukup. Kondisi ini tentu tidak sesuai dengan tuntutan profesionalisme bagi guru. Kekuatan perubahan melalui pendidikan ada ditangan guru. Dalam konteks ini kurikulum diinterpretasikan dan dilaksanakan oleh guru, di mana guru mengajar

dan siswa belajar. Tingkah laku guru secara substansial dipengaruhi dan ditentukan oleh proses berfikir guru. Hal-hal itulah yang menjadi asumsi fundamental dalam pengembangan profesional guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Kompetensi profesional guru mata diklat konstruksi kayu SMK di Kupang dalam penguasaan landasan pendidikan, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, mengembangkan keilmuan berkelanjutan dan penguasaan substansi keilmuan kategori cukup baik. Hal ini dapat diartikan bahwa secara umum kompetensi profesional guru kurang dari standar kualifikasi yang dipersyaratkan sebagai guru profesional.

Ada kesenjangan kompetensi profesional guru mata diklat konstruksi kayu SMK di Kupang cukup signifikan, terdapat guru yang kompetensinya jauh dibawah rata-rata dan ada yang mendekati ideal. Hal ini dapat diartikan bahwa kompetensi profesional yang dipersyaratkan, belum difahami secara merata sebagai standar minimal oleh unsur yang terkait dalam pendidikan, sehingga standar tidak lagi menjadi tujuan.

Kompetensi profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Hal ini dapat diartikan bahwa penyandingan dan penampilan "profesional" ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius, Duran C., 2010, *Asesmen Autentik, Bahan Ajar dan Latihan Profesi Guru*, Universitas Negeri Kupang (UM), Kupang
- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Degeng. Nyoman. S., 2005, *Teori Pembelajaran Taksanomi Variabel*, Program Pascasarjana, Universitas Kanjuruhan, Kupang

- Depdiknas., 2007, *Garis-garis Besar Program SMK 2007*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas., 2003, Undang-undang nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Ekawarna, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Gaung Persada Pres, Jakarta
- Harijono, 2010, Modul Pembelajaran Praktek Kayu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Nusa Cendana
- Kusnandar, 2008, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Rajawali Pres, Jakarta
- Muchith, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang
- Nasution, 2003, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi aksara, Jakarta
- Riduwan, 2007, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung Alfabeta
- Suparno, 2010, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Universitas Negeri Kupang, Kementerian Pendidikan, Jakarta
- Surya, Mohamad, 2009, *Membangun Guru Profesional Untuk Pendidikan Bermutu*, Universitas Kanjuruhan Kupang, Kupang
- Untari, 2006, *Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kegiatan Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking Untuk Meningkatkan Kemampuan Berdialog dan Berfikir Kritis Siswa SMA di Jawa Timur*, Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Kupang, Kupang